

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)

Septia Dwijayani¹, Nurzi Sebrina², Halmawati³

¹)Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

^{2,3})Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: septiadwijayani456@gmail.com

Abstracts: *This study aims to obtain empirical evidence of fraud triangle in detecting fraudulent financial statements. The variables of fraud triangle are pressure, opportunity, and rationalization then divided into six independent sub-variables. Namely financial stability which is proxied by asset change ratio (achange), personal financial need which is proxied by oship, external pressure which is proxied by the ratio of changes in debt (lev), financial targets that are proxied by ROA (ROA), the nature of industry that is proxied by inventory (inventory), effective monitoring that is proxied by the proportion of independent commissioners (ind), and rationalization proxied by auditor change (auchange). The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2017. the total sample of the study was 32 companies. Data analysis method uses logistic regression analysis. The results of this study indicate that financial stability variables, personal financial need, external pressure, nature of industry, effective monitoring, and rationalization have no effect on fraudulent financial statements. the results of this study can prove that financial targets have an effect on fraudulent financial statements. Further researchers can develop this research by adding sub-variables or using other proxies.*

Keywords: *fraud triangle; fraud; financial statements fraud;*

How to cite (APA 6th style)

Dwijayani, S., Sebrina, N. & Halmawati. (2019). Analisis *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1) Seri D, 445-458.

PENDAHULUAN

Ikatan Akuntansi Indonesia Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tahun 2009, menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Informasi bermanfaat tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang harus memiliki karakteristik kualitatif diantaranya, dapat dipahami, relevan, *reliability*, dan dapat diandalkan. Laporan keuangan menjadi wadah komunikasi bagi perusahaan

dengan pihak eksternal, sehingga perusahaan harus menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan bebas dari kecurangan. Laporan yang akurat, relevan, dan bebas dari kecurangan akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, namun masih banyak perusahaan yang mengabaikan karakteristik kualitatif dari tujuan laporan keuangan sehingga kecurangan dalam laporan keuangan masih banyak terjadi.

Fraud atau kecurangan secara umum diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (1998) dalam Ernsts dan Young LPP (2009) *fraud* tindakan kekeliruan yang dilakukan perseorangan atau badan yang mengetahui bahwa akibat kekeliruan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi individu, perusahaan, maupun pihak lain. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, dengan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Skandal akuntansi telah meluas, seperti yang terjadi di Amerika. Spathis (2002) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi yang menimpa USA menimbulkan kerugian yang sangat besar hampir seluruh industri. Tahun 2001 di USA terjadi kasus Enron, yaitu perusahaan yang merupakan gabungan dari InterNorth dan Houston Natural gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar dan kerugian investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus rela kehilangan dana pensiun yang diperkirakan kurang lebih US\$1 miliar. Enron melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Motivasi Enron melakukan kecurangan adalah karena keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor.

Kasus penyimpangan akuntansi juga tidak terhindar di Indonesia. OJK mencatat jumlah kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) pada tahun 2017 mencapai 22 kasus. Pelaku yang berbuat tindak pidana mencapai 66 orang. Contoh lainnya adalah kasus dugaan korupsi anggaran PT Perusda Loteng Bersatu senilai Rp1 miliar. Pada tahun 2017, Kejaksaan Negeri Praya menetapkan Direktur Keuangan Prusda Loteng Bersatu berinisial AZ sebagai tersangka. Bulan Mei tahun 2018, di situs Tirto.id PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP-Finance) yang berusia kurang lebih 18 tahun ternyata berada diambang kepailitan. Otoritas jasa keuangan membekukan kegiatan usaha SNP-Finance karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei tahun 2018 melalui Surat Deputy Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP-Finance memberikan laporan keuangan fiktis, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi.

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan belum mendapat titik terang, karena berbagai motivasi yang melatarbelakanginya. Teori Cressey (1953) dalam Skousen *et al* (2008) mengatakan bahwa ada tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Penelitian tentang *fraud triangle* masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) yang menguji tentang efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, pembiayaan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian di Indonesia juga dilakukan oleh Tiffani, Laila dan Marfiah (2015), Sukirman dan Maylia (2013), Widarti (2015), Ratmono, Dwi *et al* (2014), Rani (2016) tetapi penelitian tersebut belum menghasilkan temuan yang konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan alasan dan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Mecklin (1976) mengatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan keagenan antara pemilik dengan manajer. Teori keagenan ini adalah teori yang mendasari para pelaku bisnis di perusahaan. Pemilik sebagai *principal* menginginkan laba yang tinggi di perusahaannya, sedangkan manajer sebagai *agent* menginginkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan antara pemilik dengan manajer ini menyebabkan adanya *conflict of interest*. Teori ini menjelaskan bahwa permasalahan yang timbul antara Pemilik dengan manajer akibat asimetri informasi.

Manajer sebagai penerima amanat harusnya bekerja untuk pemilik, namun kenyataannya manajer bekerja untuk kepentingan pribadi. *Conflic of interest* yang terjadi diantara kedua belah pihak menyebabkan manajer mendapat tekanan untuk mendapatkan cara agar kinerja perusahaan terus meningkat dengan harapan pemilik memberikan apresiasi berupa kompensasi yang tinggi. Manajer berpeluang melakukan kecurangan laporan keuangan atas akses informasi yang mudah didapatkannya (Rani, 2016).

Fraud

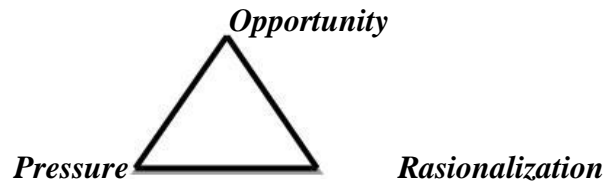
Commenwalth Fraud Control Guideline Australia (2009) mengatkan *fraud* adalah memperoleh keuntungan dengan penipuan/kecurangan, definisi ini meliputi antara lain: (1) pencurian; (2) mendapatkan property, keuntungan financial, dan keuntungan lainnya dengan menipu; (3) menghindari atau melaksanakan kewajiban dengan kecurangan; (4) memebrikan informasi yang menyesatkan kepada publik; (5) membuat, menggunakan, atau memiliki dokumen yang palsu; (6) penyuapan, korupsi, atau penyalahgunaan jabatan; (7) menggunakan computer, kendaraan, telepon, dan properti publik yang tidak sah; (8) tindakan yang menyebabkan kebangkrutan; (9) dan segala tindakan kecurangan lainnya.

Donal Cressey (1953) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rasionalization*). Ketiga konsep ini disebut dengan *fraud triangle*. Seseorang melakukan kecurangan disebabkan karena adanya tekanan. Empat macam kondisi tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (SAS No.99). Tekanan terhadap kebutuhan keuangan merupakan penyebab paling utama dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan terjadi karena adanya kesempatan dan peluang. Umumnya pelaku kecurangan lebih banyak dilakukan oleh manajemen dibanding karyawan. Tiga kondisi yang ada dalam peluang ini. Tiga kondisi tersebut aalah *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *organizational structure* (SAS No.99).

Rasionalisasi menjadi hal penting dalam kecurangan laporan keuangan di mana pelaku membela dirinya terhadap yang dilakukannya adalah benar. Rasionalisasi merupakan bagian

segita kecurangan yang sulit untuk diukur. Pelaku bisnis yang tidak jujur lebih mudah merasionalisasi kecurangannya. Rasionalisasi diperlukan agar sipelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuannakotta, 2014:12).

Albrecht *et al* (2010) menyatakan, rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain (1) aset itu sebenarnya milik saya, (2) saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, (3) tidak ada pihak yang dirugikan, (4) ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, (5) kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai, (6) saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal itu dapat meningkatkan standard hidup saya.



Gambar 1.
Fraud Triangle
(Laila, Tiffani dan Marfuah, 2015)

Skousen *et. al.* (2009) melakukan penelitian empiris tentang efektifitas teori Cressey (1953) mengenai kerangka faktor resiko kecurangan yang ditetapkan dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya yaitu pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan *fraud*. Skousen *et al.* (2009) juga menemukan bahwa proporsi anggota audit independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasil penelitiannya yaitu kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan salah satu kondisi yaitu tekanan keuangan dari suatu perusahaan, pertanyaan yang lebih terhadap integritas manajemen, atau memburuknya hubungan perusahaan dengan auditornya. Aghghaleh, Iskandar, dan Mohamed (2014) melakukan penelitian tentang resiko kecurangan *fraud triangle* di Malaysia. Metode yang dilakukan oleh mereka adalah metode regresi logistik sederhana berdasarkan contoh faktor resiko. Hasil dari penelitian ini adalah tekanan yang diprosikan dengan Piutang dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ratmono, dkk (2014) meneliti tentang dapatkah teori *fraud triangle* menjelaskan kecurangan dalam laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik sederhana. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah proksi SALTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sukiman dan Sari (2013) penelitiannya tentang mendeteksi kecurangan dengan basis teori *fraud triangle*. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitiannya yaitu dalam rasionalisasi hanya satu proksi yang masuk ke dalam model yaitu variabel audit report. Kesimpulannya, semakin tinggi audit report, maka probabilitas perusahaan melakukan fraud juga semakin tinggi.

Marfuah dan Tifani (2015) melakukan penelitian tentang deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara *financial stability* (achange) dan *external pressure* (lev) terhadap

financial statement fraud. Sementara *effective monitoring* (ind) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian Marfuah dan Tifani memberi dukungan kepada *fraud triangle theory* dalam menjelaskan fenomena *financial fraud statements*.

Norbarani (2013) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS No. 99. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak memberikan bukti bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan yang stabil (Skousen *et al.* 2009). Manajer mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika menghadapi kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan (SAS No. 99, dalam AICPA 2002). Manajer harus berusaha menunjukkan agar perusahaan bisa mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Bentuk manipulasi yang sering digunakan adalah yang berkaitan dengan pertumbuhan aset (Skousen *et al.*, 2009). Semakin besar rasio perubahan total aset (achange) suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan perbedaan dan hasil yang belum konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bukti empiris *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H2: *Personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H3: *Ekxternal pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H4: ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

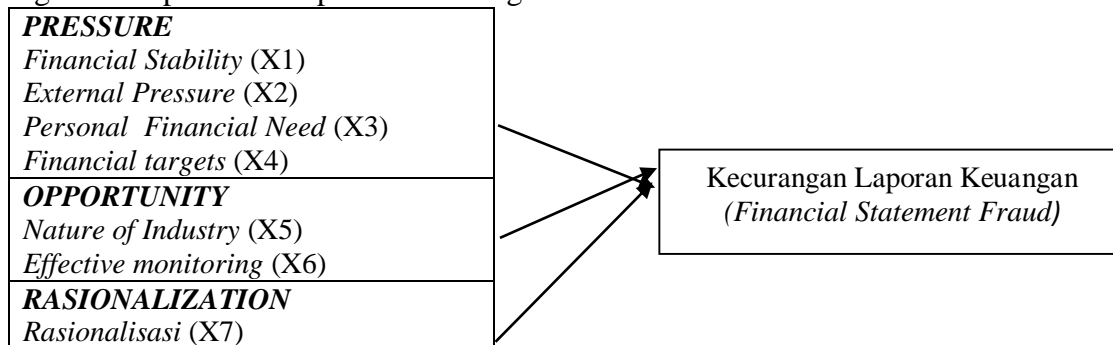
H5: *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: *Effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H7: *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan penjelasan dari berbagai teori-teori yang telah dijabarkan penulis menyusun kerangka konseptual untuk penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Komseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kausatif. Tujuan penelitian kausatif adalah untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan dan laporan tahunan sampel. Data diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan model Beneish M-Score (Beneish, 1997). Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = 4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} - 0.327\text{LVGI} + 4.697\text{TATA}$$

Jika hasil Beneish M-Score lebih besar dari -2.22, maka perusahaan tersebut digolongkan kepada *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, maka perusahaan tersebut digolongkan kepada perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* diberi skor 0.

Tabel 1
Rasio keuangan untuk mengukur Beneish M-Score

No	Rasio Keuangan	Rumus
1	Day Sales in Receivable Index (DSRI)	$\text{DSRI} = \frac{\text{Receivables}_t / \text{sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} / \text{sales}_{t-1}}$
2	Gross Margin Index (GMI)	$\text{GMI} = \frac{\text{Sales}_{t-1} - \text{COG}_{t-1} / \text{sales}_{t-1}}{\text{Sales}_t - \text{COG}_t / \text{sales}_t}$
3	Aset Quality Index (AQI)	$\text{AQI} = \frac{1 - (\text{CA}_t + \text{PPE}_t / \text{TA}_t)}{1 - (\text{CA}_{t-1} + \frac{\text{PPE}_{t-1}}{\text{TA}_{t-1}})}$
4	Sales Growth Index (SGI)	$\text{SGI} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
5	Depreciation Index (DEPI)	$\text{DEPI} = \frac{\text{depreciation}_{t-1}}{\frac{\text{PPE}_{t-1} + \text{depreciation}_{t-1}}{\text{depreciation}_t}}$
6	Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$\text{SGAI} = \frac{\frac{\text{PPE}_t + \text{depreciation}_t}{\text{SG\&A Expenses}_t / \text{sales}_t}}{\text{SG\&A Expenses}_{t-1} / \text{sales}_{t-1}}$
7	Leverage Index (LVGI)	$\text{LVGI} = \frac{\left[\frac{\text{Current Liabilities}_t + \text{Long Term Debt}_t}{\text{Total Assets}_t} \right]}{\left[\frac{\text{current liabilities} + \text{Long Term Debt}_{t-1}}{\text{Current Liabilities}_t} \right]}$
8	Total Acruial to Total Assets (TATA)	$\text{TATA} = \frac{\text{NICO}_t - \text{CFO}_t}{\text{Total Assets}_t}$

Pengujian hipotesis digunakan model sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha - 0,023ACHANGE + 0,200SHIP + 0,460LEV + 8,309ROA - 2,048INVENTORY - 1,939IND + 0,211AUDCHANGE + e$$

Keterangan:

ACHANGE	: rasio perubahan aset selama dua tahun
OSHIP	: komposisi saham yang dimiliki manajemen
LEV	: rasio leverage
ROA	: rasio <i>return on asset</i>
INVENTORY	: rasio perubahan persediaan
IND	: rasio dewan komisaris independen
AUDCHANGE	: pergantian auditor
e	: Residual error

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 berisi statistik deskriptif dari seluruh variabel. Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (achange) memiliki nilai rata-rata -0,012430 dengan standar deviasi 0,8150992. Nilai tertinggi adalah 0,9428 dan nilai terendah adalah -8.7982. Variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajerial memiliki nilai rata-rata 0,112555 dengan standar deviasi 0,1870653. Nilai tertinggi *oship* adalah 0,9503 dan nilai terendahnya adalah 0,0000.

Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio hutang (lev) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,511370 dengan standar deviasi 0,4952690. Nilai tertinggi nya adalah 3,2267 dan nilai terendahnya adalah 0,0006. Variabel target keuangan yang diproksikan dengan ROA (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,039095 dengan standar deviasi sebesar 0,0665758. Nilai tertingginya yaitu 0,2620 dan nilai terendahnya sebesar -0,2700. Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan persediaan (inventory) memiliki nilai rata-rata 0,015798 dengan standar deviasi 0,1278416. Nilai tertingginya adalah 1,1304 dan nilai terendahnya -0,4756. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (ind) memiliki nilai minimum 0,0000 dan nilai tertinggi 0,6667. Rata-ratanya adalah 0,354895 dengan standar deviasi 0,1015290.

Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor merupakan variabel kategori sehingga memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Variabel ini juga memiliki nilai *mean* 0,26 dan standar deviasi 0,439. Nilai *mean* lebih rendah dari 0,5 yang berarti nilai yang sering muncul adalah nilai 0 yaitu perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Variabel kecurangan laporan keuangan juga merupakan variabel kategori yang memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum. Variabel ini memiliki nilai *mean* 0,48 Nilai *mean* lebih rendah dari 0,5 yang berarti nilai yang sering muncul adalah nilai 0 yaitu perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	128	-8.7982	.9248	-.012430	.8150992
OSHIP	128	.0000	.9503	.112555	.1870653
LEV	128	.0006	3.2267	.511370	.4952690
ROA	128	-.2700	.2620	.039095	.0665758
INVENTORY	128	-.4756	1.1304	.015798	.1278416
IND	128	.0000	.6667	.354895	.1015290
AUDCHANGE	128	0	1	.26	.439
Kecurangan_Laporan_Keuangan	128	0	1	.48	.501
Valid N (listwise)	128				

Keterangan:

ACHANGE=rasio perubahana aset, **OSHIP**=proporsi kepemilikan saham manajerial, **LEV**=rasio hutang, **ROA**=*return on assets*, **INVENTORY**=rasio perubahan persediaan, **IND**=rasio komisaris independen, **AUDCHANGE**=variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor, **KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**=1 jika melakukan kecurangan laporan keuangan, 0 jika tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	ACHANGE (H1)	-.023	.284	.007	1	.934	.977
1 ^a	OSHIP (H2)	.201	.988	.041	1	.839	1.222
	LEV (H3)	.460	.522	.775	1	.379	1.584
	ROA (H4)	8.309	3.362	6.108	1	.013	4060.250
	INVENTORY (H5)	-2.048	1.889	1.176	1	.278	.129
	IND (H6)	-1.939	1.872	1.073	1	.300	.144
	AUDCHANGE (H7)	.211	.421	.253	1	.615	1.236
	Constant	-.013	.714	.000	1	.986	.987

Keterangan:

ACHANGE=rasio perubahan aset, **OSHIP**=proporsi kepemilikan saham manajerial, **LEV**=rasio hutang, **ROA**=*return on assets*, **INVENTORY**= rasio perubahan persediaan, **IND**=rasio komisaris independen, **AUDCHANGE**=variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor, **KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**= 1 jika melakukan kecurangan laporan keuangan, 0 jika tidak melakukan kecurangan laporan keuangan

a. Variabel dependent = Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

b. $\alpha=10\%$

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi logistik yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh *financial stability* (achange), *personal financial need* (oship), *external pressure* (lev), *financial stability* (ROA), *nature of industry* (inventory), *effective monitoring* (ind), dan *rationalization* (audcahng) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset (achange) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai statistik di mana koefisien β *financial stability* (achange) bernilai

negatif sebesar $-0,023$ dengan nilai signifikansi $0,934$. Nilai signifikansi $0,934$ lebih besar dari $0,1$, sehingga hipotesis pertama di tolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Norbarani (2012), dan Mekarsari (2018). Tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan tidak menyebabkan manajemen otomatis melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Loebbecke *et al* (1989) dan Bell *et al* (1991) dalam Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa manajer tidak serta merta memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, karena hal tersebut akan memperparah keadaan. Perusahaan akan tetap menjaga citranya agar informasi yang menyebar adalah informasi yang baik dan dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Skouesen *et al* (2009) dan Tiffani (2015) yang menemukan bahwa *financial stability* (stabilitas keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika *financial stability* terancam, sehingga memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan juga semakin tinggi.

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Kondisi stabil suatu perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* perusahaan dianggap cukup stabil, hal ini bias dilihat dari rata-rata rasio total aset perusahaan yang rendah dan tidak mengalami perubahan terlalu besar dari tahun ketahun. Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan total aset suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham orang dalam kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai statistik di mana koefisien β *personal financial need* (oship) bernilai positif sebesar $0,201$ dengan nilai signifikansi $0,839$. Nilai signifikansi $0,839$ lebih besar dari $0,1$, sehingga hipotesis kedua di tolak. Hasil ini kemungkinan disebabkan masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham orang dalam (kepemilikan manajerial) dalam perusahaan sampel. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani (2016), Tiffani (2015), dan Widarti (2015).

Tiffani (2015) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan sampel telah memisahkan antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Pemisahan yang dilakukan tersebut menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan dan peluang untuk melakukan kecurangan.

Oship merupakan rasio kepemilikan saham yang dimiliki manajer. Besarnya saham yang dimiliki oleh manajer dapat tercermin dari rasio ini. Rasio OSHIP yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajer di dalam perusahaan tersebut semakin banyak sehingga tindakan untuk melakukan kecurangan menjadi berkurang. Penelitian ini membuktikan bahwa *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan orang dalam tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan hutang (lev) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai statistik di

mana koefisien β *external pressure* bernilai positif sebesar 0,0460 dengan nilai signifikansi 0,379. Nilai signifikansi 0,379 lebih besar dari 0,1 sehingga hipotesis ketiga di tolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Ardiyani dan Utaminingsih (2015). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2015) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Leverage dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi perbandingan hutang dengan aset yang dimiliki perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi dikhawatirkan perusahaan tidak bisa melunasi utangnya, karena nilai hutang lebih tinggi dari aset yang dimiliki. Informasi tingkat *leverage* sangat berguna bagi pihak kreditor yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaan (Rani, 2016). Perusahaan yang melakukan *fraud* dengan karakteristik *leverage* yang rendah bias disebabkan oleh faktor lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor. Perusahaan juga lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang yang baru (Rani, 2016).

Variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai statistik di mana koefisien β *financial targets* bernilai positif sebesar 8,309 dengan nilai signifikansi 0,013. Nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,1, sehingga hipotesis ketiga di terima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *financial targets* yang diinginkan maka kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Widarti (2015).

Penelitian ini bertentangan dengan Tiffani (2015), Yuni (2017), dan Rani (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tiffani (2015) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ROA karena manajer beranggapan target ROA masih wajar dan bias dicapai. Besarnya target ROA ini tidak menjadikan tekanan bagi manajemen sehingga kecurangan laporan keuangan bisa diminimalisir. *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa laba yang dihasilkan dengan memanfaatkan assets yang dimiliki. Laba yang diperoleh sesuai dengan target keuangan akan memicu para investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Target laba yang telah ditetapkan akan dicapai oleh manajemen dengan berbagai cara, sehingga memungkinkan manajemen memanipulasi laba dan menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar (Widarti, 2015). Penelitian ini membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan persediaan (*inventory*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai statistik di mana koefisien β *nature of industry* bernilai negative sebesar -2,048 dengan nilai signifikansi 0,278. Nilai signifikansi 0,379 lebih besar dari 0,1, sehingga hipotesis kelima di tolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani (2016).

Persediaan menggambarkan keadaan perusahaan berkaitan dengan perubahan persediaan dalam penjualan. Penilaian subjektif diperlukan dalam menilai persediaan, terutama dalam memperkirakan *obsolete inventory* (Rani, 2016). Penilaian subjektif ini dimanfaatkan oleh manajemen sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud triangle*. Hasil yang tidak sesuai ini disebabkan karena pada proksi peluang

terdapat beberapa proksi yang mungkin mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sukirman (2013). Penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil ini bertentangan dengan beberapa teori yang ada bahwa nominal yang tercantum dalam akun di dalam laporan keuangan mayoritas berdasarkan estimasi dan *subjective judgment*. Summers and Sweeney (1998) mengatakan bahwa manajemen harus focus pada beberapa akun yang berpotensi besar untuk dilakukan manipulasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (*ind*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Martantya (2013) dan tidak mendukung hasil penelitian Tiffani (2015) serta Skousen *et al* (2009). Hasil ini didasarkan pada hasil pengujian statistik dimana nilai signifikansi 0,300. Nilai signifikansi 0,300 lebih besar dari 0,1, sehingga hipotesis keenam ditolak.

Pengukuran dalam penelitian ini merupakan rasio dari anggota dewan komisaris yang independen dalam suatu perusahaan. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan anggota dewan komisaris independen mewakili konsep *opportunity*. Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya peluang. Penelitian ini tidak membuktikan teori tersebut, karena hipotesis terkait variabel *effective monitoring* ditolak. Pengangkatan dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi saja. Pengangkatan dewan komisaris independen tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG untuk mencegah upaya salah saji laporan keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaa anggota dewan komisaris independen belum bekerja secara optimal. Penambahan dan pengurangan anggota dewan komisari independen dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja (Boediono, 2005).

Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (*Audchange*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dapat dilihat dari pengujian statistik di mana nilai signifikan sebesar 0,615. Nilai signifikan yang lebih besar dari 0,1, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Summer dan Sweeney (1989), Skousen *et al* (2009) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Audit laporan keuangan dilakukan oleh auditor. Auditor adalah pengawas penting dalam audit suatu laporan keuangan perusahaan. Informasi-informasi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan akan diketahui oleh auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak dari perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dalam perusahaan sampel kemungkinan hanya untuk mematuhi regulasi pemerintah. Regulasi tersebut adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11, di mana pemberian jasa audit dibatasi paling lama adalah untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Keputusan ini menuntut perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditor bukan untuk menghindari kecurangan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *effective monitoring*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (*achange*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham orang dalam (*oship*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan hutang (*lev*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *financial targets* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan persediaan (*INVENTORY*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan rasio anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (*AUDCHANGE*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi investor, akademisi, perusahaan, auditor dan pemerintah. Investor maupun pemakai laporan keuangan diharapkan dapat lebih memahami dan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, karena target keuangan yang tinggi dalam suatu perusahaan berkemungkinan akan melakukan kecurangan. Auditor dapat lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit terkait laporan keuangan untuk menghindari beberapa kecurangan yang sulit untuk dideteksi. Perusahaan diharapkan mampu menjalankan adanya fungsi komisaris independen. Komisaris independen bukan hanya sekedar pelengkap untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh OJK tetapi untuk lebih mengawasi jalannya perusahaan sehingga kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur dengan pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat menggeneralisasi seluruh sektor industry karena sektor industry tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Kedua, nilai *Negelker R Square* sebesar 0,086. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization* secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 8,6% dan 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama agar memperluas populasi penelitian dan menggunakan variabel dependen lain seperti perataan laba seperti yang digunakan dalam penelitian Hribar, Kravet, dan Wilson (2014). Peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel independen yang lain, seperti *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghghaleh, S. F, Iskandar, T. M. dan Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia. Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia.
- Albrecht, C., Turnbull, C., Zang, Y. dan Skousen, C.J. (2010). The relationship Between South Korean Chaebols and Fraud. *Management Research Review*, 33(3), 257-268.
- Amara, I., Amar, A.B., dan Jarboui, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as Case Study. *International Journal of Academic Reaserch in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3).
- Beasley, M. (1996). An Empirical Analysis of the Realtion between Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beneish, M. (1997). Detecting GAAP violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309.
- Brennan, N. M. dan Mcgrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Some Leasson from US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 17(24):49-61.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 3, 53-81.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. P. (1994). Detecting Earning Management, *The Accounting Review*, 70(2).
- Ernst danYoung. (2009). Detecting Financial Statement Fraud: What Every Manager Needs to Know.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Intal, T. & Do, L. T. (2002). Financial Statement Fraud-Recognition of Revenue and the Auditor's Respondbility for Detecting Financial Statement Fraud. *Thesis*. Goteborg University.
- Koroy. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *STIE Nasional Banjarmasin*, 22-31.
- Lou, Y. dan Wang, M-L. (2009). Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*.
- Martantya, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006), ISSN 2337-3806.
- Mulford, C. dan Comiskey, E. (2010). The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Nguyen H. H., Widodo, S., Momordica L., In: Medicinal and Poisinous Plant Research of South-East Asia 12. De Padua L. S. N. Bunyapraphatsana and R. H. M. J. Lemmens (eds.). *Pudoc Scientific Publisher*. Wageningen, the Netherland;1999. p.353-359.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Ratmono, D., Yuvita, A.D., dan Purwanto, A. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*.

- Rezae, Z. (2002). *Financial Statemen Prevention and Detection*. New york: John Wiley & sons, Inc.
- Skousen, C. J., Smith, K. R. dan Wright, C. J. (2008). Detecting And Predicting Financial Statemenr Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No 99. *Advances in Financial Economics*, 13.
- Skousen, C.J., Smith, K.R. dan Wright, C.J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS no. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, 13, 53-81.
- Spathis, C.T. (2002). Detecting false financial statement using published data: some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, ISSN 0268-6902.
- Sukirman dan Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 9.
- Summers, S., dan Sweeney, J. (1998). Fraudulent misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 73, 131-146.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- www.idx.co.id
- www.tirto.id
- , 2002. *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*. New York: AICPA